BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini membahas apa yang dapat disimpulkan dan direkomendasikan dari hasil penelitian.

A. Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat dua pola pengambilan keputusan. Pertama, pola yang ditunjukan oleh Bayu dan Yamin yang memperlihatkan bahwa mereka mengawali perjalanan ateisnya dari posisi sebagai teis pada tahap *adhering despite negative feedback*. Posisi itu lalu mendapat tantangan sehingga membawa mereka pada tahap *appraising the challenge, surveying alternative, weighing alternative, deliberating about commitment* sampai *adhering despite negative feedback*.

Pola kedua adalah pola yang ditampilkan Kartini yang menunjukan bahwa ateistik merupakan posisinya pada tahap *adhering despite negative feedback*. Maka dari itu, jika Bayu dan Yamin mengalami perpindahan dari teistik ke ateistik, tidak demikian halnya dengan Kartini. Posisinya pada tahap *adhering despite negative feedback* sempat mendapatkan tantangan pasca kematian ayahnya, namun hal itu hanya bertahan sampai tahap *appraising the challenge*.

Hasil penemuan menunjukan bahwa proses pengambilan keputusan menjadi ateis diawali oleh pertentangan terhadap agama. Banyak hal dapat melatarbelakanginya, namun pandangan humanistik menjadi pemicu pertentangan partisipan dengan agama.

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa ateisme didapat melalui serangkaian pencarian. Namun ateisme bukan merupakan alternatif yang sebelumnya telah diprediksi atau dibayangkan. Ateisme lebih tepat dikatakan sebagai konsekuensi logis yang diperoleh ketika pemikiran partisipan sudah tidak dapat menerima konsep agama dan ketuhanan sehingga semakin memperkuat skeptisisme terhadap agama. Sementara yang menjadi alternatif pilihan dalam proses pengambilan keputusan menjadi ateis ini adalah tetap berada di dalam teistik atau keluar dari tesitik.

Penemuan selanjutnya, meski ateisme menjadi pemikiran yang dibawa oleh keluarga, namun bukan berarti seseorang akan menjadi ateis sejak lahir. Hal tersebut dikarenakan di dalam pemikiran ateisme tidak terdapat dogma. Ateisme tidak memiliki struktur atau pola nilai tersendiri seperti halnya agama atau aliran kepercayaan. Ateisme adalah landasan filosofis yang dibangun dalam proses yang tidak sebentar. Daripada keyakinan, ateisme lebih tepat dikatakan sebagai pemikiran analitis yang diperoleh melalui serangkaian pembelajaran yang disadari.

Hal lain yang dapat disimpulkan adalah, ateis menciptakan nilai-nilainya sendiri. Dengan demikian, tidak ada yang disebut dengan komitmen ateis. Ateisme merupakan ide atau pemikiran. Oleh karena itu, bentuk komitmen yang ditunjukan bergantung pada masing-masing ateis, disesuaikan dengan nilai personal yang mereka miliki. Komtimen yang dimaksud adalah komitmen yang berkenaan dengan bagaimana pengimplementasian nilai-nilai personal tersebut.

Selain itu, ateis juga tidak berkaitan dengan pemikiran atau landasan filosofis tertentu. Ateisme tidak mendasarkan dirinya pada landasan pemikiran apa pun, termasuk empirisme yang melandasi sains. Hal itu dikarenakan, setiap ateis dapat memiliki landasan pemikiran yang berbeda-beda meskipun beberapa pandangan filosofis dekat dengan pemikiran ateisme (contoh: humanisme dan eksistensialisme).

B. Saran

Bagian ini membagi saran menjadi dua bagian. Saran-saran yang berkenaan dengan penyelidikan lebih lanjut menjadi saran yang paling utama mengingat penyelidikan mengenai ateisme dalam bidang psikologi masih terbatas di Indonesia.

1. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

   Ada banyak hal yang berhasil digali seputar penyelidikan mengenai ateisme ini. Namun studi naratif yang bertajuk pengambilan keputusan individu menjadi ateis ini memiliki keterbatasan dalam mengungkapkan

dunia ateis yang lebih terperinci, mendalam, dan komprehensif. Oleh karena itu, penyelidikan lebih lanjut mengenai ateisme disarankan.

Penyelidikan kualitatif dengan pendekatan *grounded* sebaiknya dilakukan jika ingin memahami bagaimana ateis membangun nilai kehidupannya. Metode *grounded* yang biasanya menggunakan skala partisipan lebih banyak di dalam proses penelitiannya menjadi pilihan apabila ingin membangun satu konsep yang belum pernah ada. Penyelidikan *grounded* pun dapat dipakai jika ingin mengetahui bagaimana ateis mengonstruksi identitas dirinya di tengah-tengah masyarakat beragama di Indonesia.

Selanjutnya, penyelidikan berbasis *mix method* yang menggabungkan antara kualitatif dan kuantitif pun dapat dilakukan jika ingin membandingkan nilai kehidupan antara teis dan nonteis dengan melihat bagaimana perbedaan dan persamaan di antara keduanya.

Studi etnografi adalah yang paling direkomendasikan, khususnya bagi peneliti sendiri jika ada kesempata di masa yang akan datang. Selama proses penyelidikan naratif ini berlangsung, peneliti menyadari bahwa studi mengenai ateisme akan menjadi menarik jika dibangun melalui penyelidikan etnografi. Namun di sisi lain peneliti juga menyadari keterbatasan waktu, tenaga dan biaya dalam pelaksanaannya.

Studi etnografi menarik untuk dilakukan sebab memungkinkan peneliti untuk dapat menyelidiki dunia ateis yang lebih kompleks beserta kaitannya dengan sosial dan budaya. Melalui studi etnografi, peneliti dapat mengkaji perilaku ateis tidak hanya dalam konteks individual namun juga komunal. Kemudian dengan menggunakan studi etnografi, peneliti juga dapat membandingkan kelompok ateis yang satu dengan yang lainnya.

2. Saran kepada Pembaca

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa isu yang berkaitan dengan ateisme masih sensitif di Indonesia. Ada prasangka tersendiri ketika mendengar kata ‘ateis’. Maka dari itu, disarankan pula kepada pembaca laporan penelitian ini, baik mahasiswa psikologi, dosen maupun praktisi

psikolog untuk dapat lebih membuka pemikiran berkenaan dengan ateisme. Dengan membuka pemikiran diharapkan akan memudahkan pemahaman mengenai dunia ateis.